

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator dalam nilai perusahaan, yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi (Fama & French 1998, dalam Hasnawati 2005).

Fama (1978) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan (Modigliani & Miller 1958). Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi oleh Meyrs (1977) yang memperkenalkan IOS (*Investment Opportunity Set*). IOS memberi petunjuk yang lebih luas terhadap nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang datang, sehingga prospek perusahaan dapat ditaksir dari IOS.

Menurut Gaver & Gaver (1993) dalam Lela & Muhammad (2007), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen masa yang akan datang, pada saat ini

merupakan pilihan-pilihan investasi yang lebih besar. Dari pendapat ini dan sejalan dengan Smith & Watts (1992) dalam Lela & Muhammad (2007) bahwa IOS komponen nilai perusahaan merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan perusahaan yang dapat mengukur nilai perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan, baik pihak internal perusahaan, yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan, investor dan kreditor. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan, adanya suatu kesempatan berinvestasi diperusahaan tersebut.

Perusahaan berperan sebagai pelaku ekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan perekonomian masyarakat luas, sehingga perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga kepada golongan masyarakat luas yang lain Suwardjono (1989) dalam Suwaldiman (2000). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) bahwa tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk di dalamnya terdapat pelanggan (*customer*), pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier, bahkan kompetitor. Muhammad (2007) menyatakan bahwa pada umumnya implementasi dari etika bisnis yang berkembang sekarang ini diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Merupakan sebuah bentuk kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan untuk ikut memberikan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan itu beroperasi.

Heru (2008) menyatakan bahwa kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR menjadi tren global, seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan, serta diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Fenomena CSR di Indonesia sendiri sudah mengemuka sejak tahun 2001 (Nurlela dan Islahuddin, 2008) dan kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan telah diatur oleh pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Dahlia dan Siregar, 2008).

Banyak perusahaan yang telah melakukan CSR, akan tetapi tingkat pengungkapannya relatif rendah. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan merupakan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholders lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan stakeholders lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR, lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007) dalam Machmud dan Djakman (2008).

Perusahaan tidak hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), tetapi sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut sinergi tiga elemen (*triple bottom line*)

merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Siregar, 2007). Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008) *Single bottom line* merupakan nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan, sedangkan *triple bottom line* yaitu finansial, sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin sebuah perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Retno (2006) dalam Rika & Islahuddin dari hasil penelitian menemukan bahwa variabel prosentase kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dengan arah sesuai dengan yang diprediksi. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di dalam program CSR. Selain itu Damsetz (1986) dalam Junaidi (2006) berargumen bahwa kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan dan konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency teory*. Dalam kerangka *agency teory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan

principal, Manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal (Schroeder et.al, 2001).

Dalam *agency teory* adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, yang menyebabkan masing-masing pihak memiliki kepentingan untuk memaksimalkan tujuannya, Manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjukkan lagi sebagai pengelolah perusahaan jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer, kondisi ini merupakan konskuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan (Yulius dan Josua, 2007).

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga diri sendiri.

Kepemilikan manajerial juga membantu memecahkan masalah moral hazard sehingga menyelaraskan kepentingan manajer dengan shareholder (Himmelberg, 1997), dengan kepemilikan saham oleh manajer, maka akan meningkatkan kemakmuran hubungan antara manajer dan *shareholder*, sehingga tidak mungkin manajer bertindak *opportunistik*, dengan demikian kepemilikan saham oleh manajer merupakan intensif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menggunakan hutang dengan optimal sehingga meminimalkan biaya keagenan. Dalam kerangka keagenan

kepemilikan saham oleh manajer mengurangi *agency cost* dalam perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Bathala *et al.* 1994).

Perusahaan yang termasuk dalam *tipe industri high profile* menurut Robert (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan perusahaan *high profile* sebagai perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompensasi yang ketat. Perusahaan *low profile* perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN, TIPE INDUSTRI SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008). Pengembangannya tersebut terletak pada penambahan variabel Independen yaitu *Investment Opportunity Set* dan penambahan periode penelitian satu tahun 2005 dan 2006.

B. Batasan Masalah

1. *Investment Opportunity Set* diproksi berdasarkan berbasis harga saham yaitu Proksi yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur set kesempatan investasi *Market to Book Value of Equity Ratio* (MVEBVE).
2. Item yang terdapat dalam komponen CSR antara lain tema kemasyarakatan, produk dan konsumen, ketenagakerjaan, dan lingkungan hidup.
3. kepemilikan manajemen adalah Saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajemen memiliki pengaruh sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan?
4. Apakah tipe industri memiliki pengaruh sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajemen memiliki pengaruh sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah tipe industri memiliki pengaruh sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi dalam berbagai hal, seperti:

1. Bidang teoritis
 - a) Menambah kontribusi ilmu pengetahuan mengenai CSR, IOS, Kepemilikan Manajemen.
 - b) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang CSR, IOS, Kepemilikan Manajemen.

2. Bidang praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan betapa pentingnya CSR, karena pada dasarnya perusahaan adalah bagian dari suatu lingkungan dan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada laba (*profit oriented*) semata. Sehingga tercipta hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan, dan CSR bukanlah suatu paksaan karena telah ditetapkan dalam pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.